JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

PENGARUH EFISIENSI OPERASIONAL DAN TIMES INTEREST EARNED TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK PERIODE 2016–2025

Gita Oktaviani[1], Tri Wartono[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Article History
Received : October 1st 2026
Revised : October 11th 2026
Accepted : October 21st 2026
Published : October 31st 2026

Corresponding author*:
gitaaoktavianii@gmail.com

Cite This Article:
Oktaviani, G., & Wartono, T. (2026). PENGARUH EFISIENSI OPERASIONAL DAN TIMES INTEREST EARNED TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK PERIODE 2016–2025. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 5*(3). https://doi.org/10.56127/jekma.v5i3.3091

DOI:
https://doi.org/10.56127/jekma.v5i3.3091

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional dan *Times Interest Earned* terhadap *Return on Equity* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2016–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan selama sepuluh tahun. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26. Efisiensi operasional diukur melalui perbandingan biaya operasional dan pendapatan usaha, *Times Interest Earned* diukur berdasarkan kemampuan laba usaha dalam menutup beban bunga, sedangkan *Return on Equity* digunakan sebagai indikator profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* dengan nilai signifikansi 0,780. Sementara itu, *Times Interest Earned* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity* dengan nilai signifikansi 0,003. Secara simultan, efisiensi operasional dan *Times Interest Earned* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*, yang ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar 14,143 dengan signifikansi 0,003. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga memiliki peran penting dalam meningkatkan pengembalian atas ekuitas.

Kata kunci: Efisiensi Operasional, *Return On Equity*, *Times Interest Earned*, PT Garuda Indonesia Tbk.

PENDAHULUAN

Industri penerbangan merupakan sektor strategis yang berperan dalam mendukung mobilitas masyarakat, perdagangan internasional, pariwisata, dan integrasi ekonomi antarnegara. Pertumbuhan jumlah penumpang, aktivitas bisnis lintas negara, serta kebutuhan perjalanan jarak jauh mendorong peningkatan permintaan terhadap jasa transportasi udara. International Air Transport Association memperkirakan industri penerbangan global akan melayani sekitar 5,2 miliar penumpang pada tahun 2025 dengan pendapatan mendekati US$1 triliun. Namun, industri ini masih menghadapi keterbatasan pasokan pesawat, gangguan rantai pasok, dan peningkatan biaya operasional (IATA, 2023).

Industri penerbangan memiliki karakteristik padat modal, berbiaya tinggi, dan rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pandemi COVID-19 menimbulkan dampak besar terhadap industri penerbangan global, yang tercermin dari kerugian sekitar US$140 miliar pada tahun 2020 (Doganis, 2022). Meskipun lalu lintas penumpang domestik dan internasional mulai pulih setelah pandemi, proses pemulihan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan kinerja keuangan seluruh maskapai. Margin laba industri penerbangan masih relatif rendah karena tingginya biaya bahan bakar, biaya pemeliharaan, sewa pesawat, serta beban bunga atas pendanaan perusahaan.

Di Indonesia, transportasi udara memiliki peran penting karena kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan. Moda transportasi udara mendukung konektivitas antardaerah, distribusi barang dan jasa, aktivitas pariwisata, serta pemerataan ekonomi nasional (Kementerian Perhubungan, 2023). Salah satu perusahaan yang memiliki peran penting dalam industri penerbangan nasional adalah PT Garuda Indonesia Tbk. Sebagai maskapai nasional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, PT Garuda Indonesia Tbk dihadapkan pada tantangan pemulihan operasional dan keuangan pascapandemi.

JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Fluktuasi tersebut tercermin pada aspek profitabilitas, struktur permodalan, kemampuan membayar kewajiban, dan efisiensi penggunaan biaya operasional. Putri dan Nugroho (2022) menjelaskan bahwa perubahan kondisi operasional dan keuangan perusahaan penerbangan dapat memengaruhi likuiditas, solvabilitas, serta profitabilitas. Selain itu, tekanan pada struktur permodalan dan tingginya beban keuangan dapat meningkatkan risiko perusahaan serta memengaruhi kepercayaan investor (Sari & Hidayat, 2023).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas perusahaan adalah Return on Equity (ROE). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang ditanamkan pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan pengembalian bagi pemegang saham. Sebaliknya, ROE yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2021). Oleh karena itu, ROE relevan digunakan untuk menilai efektivitas kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk.

Faktor yang diduga memengaruhi ROE adalah efisiensi operasional. Efisiensi operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan yang diperoleh. Dalam industri penerbangan, efisiensi operasional berkaitan dengan pengelolaan biaya bahan bakar, pemeliharaan pesawat, biaya pegawai, biaya sewa, serta biaya operasional lainnya. Rasio efisiensi operasional yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi biaya operasional terhadap pendapatan semakin besar, sehingga dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Brigham dan Houston (2020) menyatakan bahwa pengendalian biaya operasional yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan.

Selain efisiensi operasional, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga juga penting untuk diperhatikan. Kemampuan tersebut dapat diukur menggunakan rasio Times Interest Earned (TIE). TIE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan laba sebelum bunga dan pajak atau Earnings Before Interest and Taxes (EBIT) dalam menutup beban bunga perusahaan. Nilai TIE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kewajiban bunga, sedangkan nilai TIE yang rendah menunjukkan risiko tekanan keuangan yang lebih besar (Ross et al., 2021). Bagi perusahaan penerbangan yang membutuhkan pendanaan besar untuk pengadaan armada, pemeliharaan, dan pengembangan rute, TIE menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan.

Berikut merupakan perkembangan efisiensi operasional, Times Interest Earned, dan ROE PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2016–2025.

Tabel 1. Perkembangan Efisiensi Operasional, *Times Interest Earned*, dan ROE PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2016–2025

Tahun	Efisiensi Operasional (%)	TIE (kali)	ROE (%)
2016	98	1,12	0,01
2017	101	0,86	0,23
2018	106	1,56	0,36
2019	96	1,05	0,01
2020	221	3,98	1,27
2021	195	6,93	0,68
2022	120	9,54	2,43
2023	89	0,51	0,20
2024	91	0,17	0,05
2025	96	0,57	0,12

Sumber: Laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk, diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, efisiensi operasional, TIE, dan ROE PT Garuda Indonesia Tbk menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Efisiensi operasional mengalami peningkatan tajam pada tahun 2020 sebesar 221% dan tahun 2021 sebesar 195%. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya beban operasional dibandingkan dengan pendapatan perusahaan pada periode pandemi. Setelah itu, rasio efisiensi operasional

JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

menurun menjadi 89% pada tahun 2023, tetapi kembali meningkat menjadi 96% pada tahun 2025. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengendalian biaya operasional perusahaan belum berlangsung secara stabil.

Nilai TIE juga mengalami perubahan yang cukup besar. TIE meningkat dari 1,12 kali pada tahun 2016 menjadi 9,54 kali pada tahun 2022. Namun, nilai tersebut menurun menjadi 0,51 kali pada tahun 2023 dan mencapai 0,17 kali pada tahun 2024. Penurunan TIE menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga melalui laba operasional mengalami tekanan. Sementara itu, ROE mencapai nilai tertinggi sebesar 2,43% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 0,20% pada tahun 2023 dan 0,05% pada tahun 2024. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas ekuitas belum stabil.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Subakti dan Ludvy (2026) serta Anggraeni et al. (2022) menemukan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap ROE. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dapat memengaruhi tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Selanjutnya, Nurazizah dan Nuryani (2025) menemukan bahwa TIE berpengaruh signifikan terhadap ROE. Namun, Purnamasari (2022) menemukan bahwa TIE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai pengaruh kemampuan membayar bunga terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini memiliki fokus pada PT Garuda Indonesia Tbk sebagai perusahaan penerbangan nasional yang menghadapi dinamika biaya operasional, beban keuangan, dan pemulihan kinerja pascapandemi. Penggunaan periode 2016–2025 diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan kondisi perusahaan sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional dan Times Interest Earned terhadap Return on Equity pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2016–2025.

TINJUAN PUSTAKA

Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan biaya operasional secara optimal untuk menghasilkan pendapatan serta laba. Dalam perusahaan penerbangan, efisiensi operasional berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya bahan bakar, biaya pemeliharaan pesawat, biaya sewa, biaya pegawai, biaya pelayanan penumpang, serta beban operasional lainnya. Rasio efisiensi operasional dapat menunjukkan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Semakin rendah rasio efisiensi operasional, semakin efisien perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Brigham dan Houston (2020) menjelaskan bahwa pengelolaan biaya yang efektif dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempertahankan keberlanjutan keuangan. Perusahaan yang mampu menekan biaya operasional tanpa mengurangi kualitas layanan berpeluang memperoleh laba yang lebih tinggi. Sebaliknya, biaya operasional yang meningkat secara tidak sebanding dengan pendapatan dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Efisiensi operasional diduga memengaruhi ROE karena pengendalian biaya yang baik dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba bersih yang meningkat akan memperbesar tingkat pengembalian atas modal pemegang saham. Subakti dan Ludvy (2026) serta Anggraeni et al. (2022) menemukan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap ROE. Dengan demikian, efisiensi operasional diperkirakan memiliki pengaruh terhadap ROE PT Garuda Indonesia Tbk.

Times Interest Earned

Times Interest Earned (TIE) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga melalui laba sebelum bunga dan pajak atau Earnings Before Interest and Taxes (EBIT). Rasio ini menunjukkan berapa kali laba operasional perusahaan mampu menutup kewajiban pembayaran bunga dalam satu periode. Ross et al. (2021) menyatakan bahwa nilai TIE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam memenuhi beban bunga, sedangkan nilai TIE yang rendah mencerminkan tingginya risiko kesulitan keuangan.

JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

Pada industri penerbangan, TIE menjadi penting karena perusahaan membutuhkan investasi besar untuk pengadaan armada, pemeliharaan pesawat, pengembangan rute, dan peningkatan layanan. Kebutuhan tersebut sering kali didanai melalui utang sehingga perusahaan perlu memiliki kemampuan yang memadai dalam membayar bunga. Brigham dan Houston (2020) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kemampuan membayar bunga yang rendah lebih rentan terhadap tekanan keuangan, terutama ketika pendapatan menurun atau biaya operasional meningkat.

TIE diduga memengaruhi ROE karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga dapat menjaga laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham. Semakin tinggi TIE, semakin kecil risiko beban bunga mengurangi laba perusahaan secara berlebihan. Nurazizah dan Nuryani (2025) menemukan bahwa TIE berpengaruh signifikan terhadap ROE. Namun, Purnamasari (2022) menemukan bahwa TIE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan TIE dan ROE masih perlu diuji kembali pada PT Garuda Indonesia Tbk.

Return on Equity

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan pengembalian bagi investor. Kasmir (2021) menyatakan bahwa ROE digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri.

Nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan ekuitas secara efektif untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, ROE yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari modal pemegang saham belum optimal. Brigham dan Houston (2020) menjelaskan bahwa ROE menjadi salah satu indikator penting bagi investor karena mencerminkan tingkat pengembalian atas dana yang ditanamkan dalam perusahaan.

Pada PT Garuda Indonesia Tbk, perubahan ROE dapat dipengaruhi oleh kondisi operasional perusahaan dan kemampuan dalam mengelola beban keuangan. Efisiensi operasional yang baik dapat meningkatkan laba bersih melalui pengendalian biaya, sedangkan kemampuan membayar bunga yang memadai dapat mengurangi tekanan beban keuangan. Oleh karena itu, efisiensi operasional dan TIE diperkirakan memengaruhi ROE perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Efisiensi operasional berpengaruh terhadap Return on Equity pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2016–2025.
H2: Times Interest Earned berpengaruh terhadap Return on Equity pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2016–2025.
H3: Efisiensi operasional dan Times Interest Earned secara simultan berpengaruh terhadap Return on Equity pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2016–2025.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional dan *Times Interest Earned* terhadap *Return on Equity* pada PT Garuda Indonesia Tbk. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan.

Objek penelitian adalah PT Garuda Indonesia Tbk, sedangkan periode penelitian mencakup tahun 2016–2025. Populasi penelitian berupa seluruh laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria laporan keuangan tahunan tersedia secara lengkap, memuat informasi mengenai pendapatan, beban operasional, laba sebelum bunga dan pajak, beban bunga, laba bersih, serta total ekuitas. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 observasi data deret waktu (*time series*).

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Sebelum pengujian hipotesis, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk

JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 EO + \beta_2 TIE + \varepsilon$$

Keterangan: ROE adalah *Return on Equity*; α adalah konstanta; EO adalah efisiensi operasional; TIE adalah *Times Interest Earned*; β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi; dan ε adalah kesalahan pengganggu.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji *t* untuk mengetahui pengaruh parsial efisiensi operasional dan TIE terhadap ROE. Uji *F* digunakan untuk menguji pengaruh kedua variabel independen secara simultan terhadap ROE. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan efisiensi operasional dan TIE dalam menjelaskan variasi ROE. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan maskapai penerbangan nasional yang berdiri pada 26 Januari 1949 dengan nama Indonesia Airways dan secara resmi didirikan sebagai perusahaan pada 31 Maret 1950. Perusahaan berubah menjadi persero pada tahun 1975 dan menggunakan nama PT Garuda Indonesia sejak tahun 1985. Pada akhir 2025, Garuda Indonesia melayani 44 rute menuju 38 destinasi domestik serta 20 rute menuju 15 destinasi internasional. Kegiatan usaha perusahaan meliputi angkutan udara penumpang dan kargo, jasa penunjang penerbangan, perbaikan pesawat, teknologi informasi, konsultasi transportasi, pendidikan awak pesawat, pergudangan, serta jasa perjalanan dan reservasi. Garuda Indonesia berkomitmen menjadi kelompok usaha penerbangan berkelanjutan yang menghubungkan Indonesia dengan dunia melalui pelayanan yang mengedepankan keselamatan, keamanan, dan keramahtamahan Indonesia.

Tabel 2. Perkembangan Efisiensi Operasional, *Times Interest Earned*, dan *Return on Equity* PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2016–2025

Tahun	Pendapatan Usaha (USD)	Biaya Operasional (USD)	EO (%)	Laba Usaha (USD)	Beban Bunga (USD)	TIE (kali)	Laba Bersih (USD)	Ekuitas (USD)	ROE
2016	3.863.921.565	3.795.927.643	98	99.103.939	88.278.664	1,12	9.364.858	1.009.897.219	0,01
2017	4.177.325.781	4.237.773.332	101	76.181.178	88.388.240	0,86	213.389.678	937.469.200	0,23
2018	4.330.441.061	4.593.782.601	106	199.105.549	127.503.999	1,56	228.889.524	639.806.556	0,36
2019	4.572.638.083	4.409.191.269	96	147.014.670	139.990.076	1,05	6.457.765	720.622.891	0,01
2020	1.492.331.099	3.303.826.643	221	2.203.059.625	553.669.995	3,98	2.476.633.349	1.943.024.247	1,27
2021	1.336.678.470	2.609.022.290	195	3.962.167.447	571.741.475	6,93	4.174.004.768	6.110.059.715	0,68
2022	2.100.079.558	2.519.427.385	120	3.935.160.004	412.654.065	9,54	3.736.670.304	1.535.099.150	2,43
2023	2.936.631.094	2.626.771.457	89	234.589.145	456.782.640	0,51	251.996.580	1.282.727.174	0,20
2024	3.416.526.383	3.107.911.287	91	81.463.755	479.897.933	0,17	69.776.329	1.351.896.846	0,05
2025	2.390.359.240	2.286.885.511	96	211.710.619	372.824.728	0,57	180.770.729	1.537.391.063	0,12

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Garuda Indonesia Tbk, diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk selama periode 2016–2025 menunjukkan fluktuasi pada efisiensi operasional, Times Interest Earned (TIE), dan Return on Equity (ROE). Efisiensi operasional meningkat tajam pada tahun 2020 sebesar 221% dan tahun 2021 sebesar 195%, yang menunjukkan biaya operasional perusahaan jauh lebih tinggi daripada pendapatan usaha. Kondisi tersebut kemudian membaik pada tahun 2023 dan 2024 dengan nilai EO sebesar 89% dan 91%, meskipun kembali meningkat menjadi 96% pada tahun 2025.

Nilai TIE mencapai tingkat tertinggi sebesar 9,54 kali pada tahun 2022, tetapi menurun drastis menjadi 0,51 kali pada tahun 2023, 0,17 kali pada tahun 2024, dan 0,57 kali pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga melalui laba usaha belum stabil. Sementara itu, ROE mengalami nilai tertinggi sebesar 2,43 pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 0,20 pada tahun 2023, 0,05 pada tahun 2024, dan 0,12 pada tahun 2025. Secara keseluruhan, data tersebut

JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

menunjukkan bahwa perubahan efisiensi biaya operasional dan kemampuan membayar bunga diduga berkaitan dengan fluktuasi tingkat pengembalian ekuitas PT Garuda Indonesia Tbk.

Analisis Deskriptif

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EO	10	89	221	121.30	46.909
TIER	10	.17	9.54	2.6290	3.19556
ROE	10	.01	2.43	.5360	.77077
Valid N (listwise)	10				

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa efisiensi operasional memiliki nilai minimum 89, maksimum 221, rata-rata 121,30, dan standar deviasi 46,909. Nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada rata-rata menunjukkan data relatif homogen. Times Interest Earned memiliki nilai minimum 0,17, maksimum 9,54, rata-rata 2,6290, dan standar deviasi 3,19556, yang menunjukkan variasi data cukup tinggi. Sementara itu, ROE memiliki nilai minimum 0,01, maksimum 2,43, rata-rata 0,5360, dan standar deviasi 0,77077. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi daripada rata-rata menunjukkan bahwa ROE selama periode penelitian memiliki sebaran data yang heterogen.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menggunakan grafik Normal P–P Plot menunjukkan bahwa titik-titik residual berada dekat dengan garis diagonal. Meski terdapat sedikit penyimpangan, pola sebaran tidak membentuk kecenderungan tertentu. Hal ini menandakan residual berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			10
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.34330280
Most Extreme Differences	Absolute		.223
	Positive		.178
	Negative		-.223
Test Statistic			.223
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.171
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	Sig.		.173
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.163
		Upper Bound	.183

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan tabel 4, analisis Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi (α) yang ditetapkan pada 0,05 menunjukkan bahwa nilai asymp. sig (2-tailed) tercatat sebesar 0,171. Ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi kriteria normalitas karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

Tabel 5. Uji Multikolonieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.066	.372		.177	.864		
	Efisiensi Operasional	-.001	.003	-.059	-.290	.780	.678	1.474
	Time Interest Earned Ratio	.224	.049	.928	4.538	.003	.678	1.474

a. Dependent Variable: Return On Equity

Berdasarkan Tabel 5. maka dapat dilihat bahwa masing masing variabel independen memiliki nilai α hitung (tolerance) > 0,10 dan memiliki nilai VIF hitung < 10. Hal tersebut mengindikasikan dan menyimpulkan bahwa variabel tersebut bebas dan tidak mengalami multikolinearitas (bebas gejala multikolinearitas).

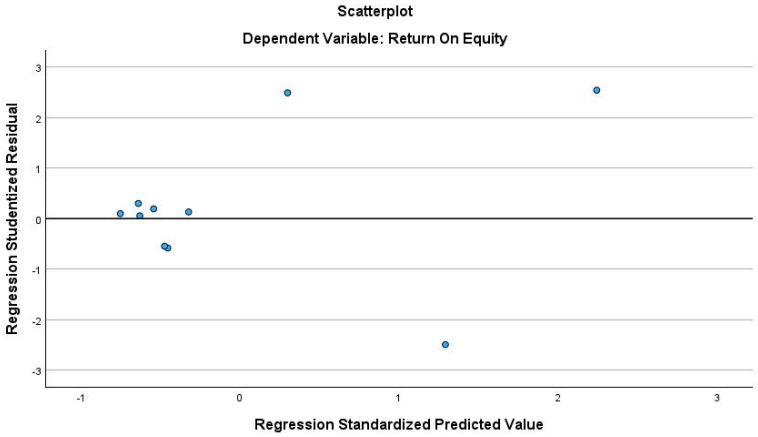

Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar 1, uji heteroskedastisitas pada gambar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran titik-titiknya sudah memenuhi ketentuan yaitu menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi baik dan ideal.

Tabel 6. Uji Autokorelasi (Durbin–Watson)

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	.04148
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	7
Z	.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

a. Median

Berdasarkan tabel 6 hasil uji autokorelasi dapat dilihat jika Asymp. Sig (2-tailed) > 0,5 maka tidak terdapat gejala autokorelasi, sebaliknya jika Asymp. Sig (2-tailed) < 0,5 maka terdapat gejala autokorelasi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil uji autokorelasi diatas Asymp. Sig > 0,737 menunjukkan nilai lebih besar dari 0,5 maka tidak terdapat gejala aukorelasi.

JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	.066	.372		.177	.864		
	Efisiensi Operasional	-.001	.003	-.059	-.290	.780	.678	1.474
	Time Interest Earned Ratio	.224	.049	.928	4.538	.003	.678	1.474

a. Dependent Variable: Return On Equity

Berdasarkan hasil regresi linear berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = 0{,}066 - 0{,}001\text{EO} + 0{,}224\text{TIE}$$

Nilai konstanta sebesar 0,066 menunjukkan bahwa ROE sebesar 0,066 ketika efisiensi operasional dan TIE dianggap konstan. Koefisien efisiensi operasional sebesar −0,001 menunjukkan hubungan berlawanan arah, sehingga peningkatan efisiensi operasional sebesar satu satuan cenderung menurunkan ROE sebesar 0,001. Sementara itu, koefisien TIE sebesar 0,224 menunjukkan hubungan searah, sehingga kenaikan TIE sebesar satu satuan cenderung meningkatkan ROE sebesar 0,224, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa efisiensi operasional memiliki nilai t_{hitung} sebesar −0,290 dengan nilai signifikansi 0,780 > 0,05. Dengan demikian, efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE sehingga H1 ditolak. Sementara itu, *Times Interest Earned* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,538 dengan nilai signifikansi 0,003 < 0,05. Dengan demikian, *Times Interest Earned* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE sehingga H2 diterima. Artinya, semakin baik kemampuan PT Garuda Indonesia Tbk dalam menutup beban bunga, semakin tinggi ROE perusahaan.

Tabel 8. Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.286	2	2.143	14.143	.003[b]
	Residual	1.061	7	.152		
	Total	5.347	9			

a. Dependent Variable: Return On Equity

b. Predictors: (Constant), Time Interest Earned Ratio, Efisiensi Operasional

Hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 14,143 > F_{tabel} sebesar 3,86 dengan signifikansi 0,003 < 0,05. Dengan demikian, efisiensi operasional dan *Times Interest Earned* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE PT Garuda Indonesia Tbk periode 2016–2025.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.895[a]	.802	.745	.38927

a. Predictors: (Constant), Time Interest Earned Ratio, Efisiensi Operasional

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,802 atau 80,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Efisiensi Operasional dan Time Interest Earned Ratio mampu menjelaskan pengaruh terhadap Return on Equity sebesar 80,2%, sedangkan sisanya sebesar 19,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti.

JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

Pembahasan

Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap *Return on Equity*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE) PT Garuda Indonesia Tbk periode 2016–2025. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar −0,290 dengan nilai signifikansi 0,780 > 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak. Walaupun tidak signifikan, koefisien regresi efisiensi operasional bernilai negatif sebesar −0,001. Artinya, secara arah hubungan, peningkatan rasio biaya operasional terhadap pendapatan usaha cenderung diikuti oleh penurunan ROE. Namun, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk membuktikan bahwa efisiensi operasional secara langsung menentukan perubahan ROE PT Garuda Indonesia Tbk.

Arah negatif koefisien tersebut sejalan dengan konsep efisiensi operasional. Rasio efisiensi operasional yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan semakin besar dibandingkan pendapatan usaha yang diperoleh. Kondisi tersebut dapat mengurangi laba bersih dan pada akhirnya berpotensi menurunkan pengembalian atas ekuitas. Brigham dan Houston (2020) menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan mengendalikan biaya merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga profitabilitas. Oleh karena itu, secara teoritis, peningkatan biaya operasional yang tidak sebanding dengan pertumbuhan pendapatan dapat menekan ROE perusahaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan efisiensi operasional belum memberikan pengaruh signifikan terhadap ROE. Kondisi ini dapat dilihat dari fluktuasi rasio efisiensi operasional PT Garuda Indonesia Tbk selama periode penelitian. Pada tahun 2020 dan 2021, rasio efisiensi operasional meningkat menjadi 221% dan 195%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional perusahaan jauh lebih tinggi daripada pendapatan usaha. Namun, pada periode yang sama, nilai ROE tidak selalu bergerak searah dengan perubahan efisiensi operasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ROE tidak hanya dipengaruhi oleh biaya operasional dan pendapatan usaha, tetapi juga oleh faktor lain.

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan kondisi tersebut adalah karakteristik industri penerbangan yang memiliki biaya tetap dan biaya operasional tinggi. Biaya bahan bakar, perawatan pesawat, sewa pesawat, gaji pegawai, biaya bandara, serta biaya pelayanan penumpang tetap perlu ditanggung perusahaan meskipun terjadi penurunan jumlah penerbangan dan penumpang. Pada masa pandemi COVID-19, pendapatan PT Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan yang besar akibat pembatasan mobilitas dan penurunan permintaan perjalanan udara. Namun, perusahaan tetap menanggung sejumlah beban operasional yang tidak dapat langsung dikurangi. Situasi ini menyebabkan rasio efisiensi operasional meningkat secara tajam, tetapi perubahan ROE juga dipengaruhi oleh komponen keuangan lain, seperti beban bunga, laba atau rugi selisih kurs, restrukturisasi utang, dan perubahan nilai ekuitas.

Selain itu, penggunaan ROE sebagai indikator profitabilitas pada PT Garuda Indonesia Tbk perlu diinterpretasikan secara hati-hati. ROE dipengaruhi oleh laba bersih dan jumlah ekuitas perusahaan. Ketika terjadi perubahan besar pada ekuitas, nilai ROE dapat berubah meskipun kondisi operasional belum sepenuhnya membaik. Dengan demikian, rasio efisiensi operasional yang dihitung dari biaya operasional dan pendapatan usaha tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan ROE yang dipengaruhi pula oleh struktur modal dan komponen laba bersih perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Subakti dan Ludvy (2026) serta Anggraeni et al. (2022) yang menemukan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap ROE. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, sektor industri, periode pengamatan, ukuran sampel, dan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu dapat dilakukan pada perusahaan dengan kondisi operasional dan struktur modal yang lebih stabil, sedangkan PT Garuda Indonesia Tbk mengalami tekanan besar akibat pandemi, tingginya biaya tetap, dan proses pemulihan keuangan. Oleh karena itu, efisiensi operasional belum terbukti menjadi faktor utama yang secara langsung memengaruhi ROE dalam penelitian ini.

Walaupun tidak berpengaruh signifikan, efisiensi operasional tetap perlu menjadi perhatian manajemen. Perusahaan perlu meningkatkan pengendalian biaya, menyesuaikan kapasitas penerbangan dengan permintaan pasar, mengoptimalkan utilisasi armada, dan meningkatkan pendapatan dari rute yang memberikan kontribusi positif. Pengendalian biaya bahan bakar, biaya pemeliharaan, serta biaya pelayanan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar perbaikan efisiensi operasional dapat mendukung peningkatan profitabilitas di masa mendatang.

JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

Pengaruh *Times Interest Earned* terhadap *Return on Equity*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Times Interest Earned (TIE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE PT Garuda Indonesia Tbk periode 2016–2025. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 4,538 dengan nilai signifikansi 0,003 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Koefisien regresi TIE sebesar 0,224 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu kali kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga cenderung meningkatkan ROE sebesar 0,224, dengan asumsi variabel lain tetap.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan PT Garuda Indonesia Tbk dalam memenuhi beban bunga melalui laba usaha memiliki peran penting dalam meningkatkan pengembalian atas ekuitas. TIE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kapasitas laba operasional yang lebih besar untuk menutup kewajiban bunga. Ketika beban bunga dapat dipenuhi dengan baik, tekanan terhadap laba bersih perusahaan akan berkurang. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan mempertahankan laba yang lebih besar bagi pemegang saham dan pada akhirnya meningkatkan ROE.

Ross et al. (2021) menjelaskan bahwa TIE digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga berdasarkan laba sebelum bunga dan pajak. Semakin tinggi nilai TIE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga dan semakin rendah risiko kesulitan keuangan. Dalam konteks PT Garuda Indonesia Tbk, rasio TIE menjadi sangat penting karena kegiatan penerbangan membutuhkan investasi yang besar untuk armada, perawatan, pengembangan rute, serta fasilitas pendukung. Kebutuhan pendanaan tersebut dapat meningkatkan beban bunga perusahaan sehingga kemampuan membayar bunga menjadi salah satu faktor yang menentukan stabilitas kinerja keuangan.

Perkembangan TIE PT Garuda Indonesia Tbk memperlihatkan perubahan yang cukup besar selama periode penelitian. TIE mencapai nilai tertinggi sebesar 9,54 kali pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, ROE juga mencapai nilai tertinggi sebesar 2,43. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga berhubungan dengan meningkatnya pengembalian atas ekuitas. Sebaliknya, pada tahun 2023 dan 2024, TIE menurun menjadi 0,51 kali dan 0,17 kali. Penurunan tersebut diikuti oleh penurunan ROE menjadi 0,20 dan 0,05. Pola tersebut mendukung hasil statistik bahwa TIE memiliki pengaruh positif terhadap ROE.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurazizah dan Nuryani (2025) yang menunjukkan bahwa TIE berpengaruh signifikan terhadap ROE. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga merupakan faktor penting dalam menjaga tingkat profitabilitas. Semakin baik perusahaan mengelola laba usaha dan beban bunga, semakin besar peluang perusahaan menghasilkan pengembalian yang lebih baik bagi pemegang saham.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Purnamasari (2022) yang menemukan bahwa TIE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor industri, tingkat penggunaan utang, serta kondisi ekonomi pada periode penelitian. Pada PT Garuda Indonesia Tbk, beban bunga memiliki arti yang lebih penting karena perusahaan beroperasi dalam industri padat modal dan membutuhkan pendanaan besar. Oleh sebab itu, perubahan kemampuan membayar bunga lebih mudah tercermin pada perubahan laba dan ROE perusahaan.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah manajemen perlu menjaga kemampuan membayar bunga melalui peningkatan laba operasional dan pengendalian struktur utang. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui optimalisasi rute penerbangan yang menguntungkan, peningkatan pendapatan penumpang dan kargo, pengendalian biaya operasional, restrukturisasi kewajiban keuangan, serta negosiasi beban bunga yang lebih sesuai dengan kemampuan arus kas perusahaan. Peningkatan TIE tidak hanya dapat mengurangi risiko gagal bayar, tetapi juga berpotensi meningkatkan kepercayaan kreditor dan investor terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Pengaruh Efisiensi Operasional dan *Times Interest Earned* terhadap *Return on Equity*

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa efisiensi operasional dan TIE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROE PT Garuda Indonesia Tbk periode 2016–2025. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar 14,143, lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 3,86, dengan nilai signifikansi 0,003 < 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan ROE PT

JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

Garuda Indonesia Tbk berkaitan dengan kombinasi pengelolaan biaya operasional dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga.

Secara konseptual, efisiensi operasional dan TIE mencerminkan dua aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Efisiensi operasional menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan TIE menunjukkan kemampuan laba operasional dalam memenuhi beban bunga. Kedua variabel tersebut saling berkaitan karena pengendalian biaya operasional dapat meningkatkan laba usaha, sementara laba usaha yang meningkat dapat memperbaiki kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga. Pada akhirnya, perbaikan laba dan pengelolaan beban keuangan dapat meningkatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham.

Meskipun efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan secara parsial, variabel tersebut tetap memiliki arti ketika dianalisis bersama TIE. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya operasional kemungkinan tidak secara langsung menentukan ROE, tetapi menjadi bagian dari proses yang memengaruhi laba usaha dan kemampuan perusahaan memenuhi beban bunga. Dengan kata lain, efisiensi operasional akan memberikan dampak yang lebih berarti terhadap profitabilitas apabila perusahaan juga mampu mengelola beban bunga dan struktur pendanaannya dengan baik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan ROE PT Garuda Indonesia Tbk tidak cukup dilakukan hanya melalui peningkatan pendapatan. Perusahaan perlu menjalankan strategi yang terintegrasi, yaitu meningkatkan efisiensi biaya operasional, memperkuat pendapatan dari rute dan layanan yang produktif, mengoptimalkan pemanfaatan armada, serta menjaga kemampuan membayar bunga. Langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat kondisi keuangan perusahaan, menurunkan risiko finansial, dan meningkatkan pengembalian atas ekuitas secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh efisiensi operasional dan Times Interest Earned terhadap Return on Equity pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2016–2025, dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah negatif, perubahan rasio biaya operasional terhadap pendapatan usaha belum terbukti secara statistik memengaruhi tingkat pengembalian ekuitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ROE perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi biaya operasional, tetapi juga oleh faktor lain, seperti beban bunga, struktur modal, perubahan ekuitas, dan kondisi industri penerbangan.

Times Interest Earned berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan PT Garuda Indonesia Tbk dalam menutup beban bunga melalui laba usaha, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian bagi pemegang saham. Oleh karena itu, pengelolaan utang, beban bunga, dan laba operasional menjadi aspek penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Secara simultan, efisiensi operasional dan Times Interest Earned berpengaruh signifikan terhadap ROE. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengembalian ekuitas memerlukan pengelolaan biaya operasional dan kewajiban bunga secara bersama-sama. PT Garuda Indonesia Tbk perlu menjaga efisiensi biaya, mengoptimalkan pendapatan operasional, serta memperkuat kemampuan membayar bunga agar profitabilitas dan pengembalian kepada pemegang saham dapat meningkat secara berkelanjutan.

Saran

PT Garuda Indonesia Tbk disarankan untuk memperkuat pengendalian biaya operasional, khususnya biaya bahan bakar, pemeliharaan pesawat, sewa armada, dan biaya layanan penerbangan. Perusahaan juga perlu mengoptimalkan rute penerbangan yang memiliki tingkat permintaan dan profitabilitas tinggi agar pendapatan operasional dapat meningkat secara lebih efektif.

Manajemen perlu menjaga kemampuan pembayaran bunga dengan meningkatkan laba usaha dan mengelola struktur utang secara hati-hati. Restrukturisasi utang, negosiasi tingkat bunga, serta penyesuaian jadwal pembayaran kewajiban dapat dilakukan untuk mengurangi tekanan beban keuangan. Peningkatan nilai Times

JEKMA Jurnal ekonomi dan manajemen
JEKMA Vol 5 No. 3 | October 2026| ISSN: 2828-6928 (Print), ISSN: 2828-6898 (online), Page: 69-80

Interest Earned penting untuk menjaga stabilitas keuangan serta meningkatkan kepercayaan kreditor dan investor.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian pada beberapa perusahaan sektor penerbangan atau transportasi, memperpanjang periode pengamatan, dan menambahkan variabel lain, seperti rasio likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan, dan struktur modal. Penggunaan data yang lebih luas diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ROE.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.

Doganis, R. (2022). *Flying off course: Airline economics and marketing* (5th ed.). Routledge.

International Air Transport Association. (2023). *Airline industry economic performance*. IATA.

Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan* (12th ed.). Rajawali Pers.

Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2023). *Statistik transportasi udara Indonesia*. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.

Nurazizah, D., & Nuryani, A. (2025). Pengaruh *times interest earned ratio* dan *total assets turnover* terhadap *return on equity* pada perusahaan komponen otomotif terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. *Jurnal Aktivitas, 3*(1), 27–39.

Purnamasari, M. (2022). Pengaruh *times interest earned ratio* dan *net profit margin* terhadap *return on equity* di Gudang Garam Tbk periode 2015–2020. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 11*(1), 105–117.

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. (2016–2025). *Laporan tahunan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2016–2025*.

Putri, A. R., & Nugroho, B. A. (2022). Analisis kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 10*(2), 145–158.

Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2021). *Corporate finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, M. P., & Hidayat, R. (2023). Dampak restrukturisasi utang terhadap kinerja keuangan maskapai penerbangan nasional. *Jurnal Manajemen Keuangan, 8*(1), 55–68.

Subakti, A. O., & Ludvy, A. (2026). Pengaruh *loan to deposit ratio*, *non-performing loan*, dan beban operasional pendapatan operasional terhadap *return on equity*: Studi pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2013–2024. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, 4*(3), 805–815.